

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini memuat pemikiran peneliti untuk memberikan penjelasan dan interpretasi atas hasil penelitian yang telah dianalisis guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Uraian mengenai pembahasan ini dikaitkan dengan hasil kajian teori dan hasil-hasil penelitian lain yang relevan.

A. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS

Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapat oleh setiap manusia. Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sidareja Kabupaten Cilacap tahun 2023 mempunyai pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan kategori baik (71,8%) dan tidak terdapat remaja dengan pengetahuan kurang.

Penelitian ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh Atmawati (2018) menyatakan bahwa pengetahuan remaja tentang HIV AIDS di SMA Negeri 5 Kota Bogor mayoritas dengan kategori baik (55,4%). Riset lain yang dilakukan oleh Agustina (2018) menyatakan bahwa sebagian

besar remaja di Desa Kepuharjo memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 19 orang (63,3%).

Pengetahuan yang baik dalam penelitian ini dibuktikan dengan jawaban semua responden menjawab dengan benar yaitu pada item pernyataan nomer 1, 8, 23, 25 dan 28. Responden dalam penelitian ini semua mampu menjawab benar tentang pengertian (nomer 1), gejala HIV/AIDS (nomer 8), dan kegiatan yang berisiko menularkan dan tidak menularkan HIV/AIDS (nomer 23, 25 dan 28). Menurut Aisyah dan Fitria (2019), pengetahuan yang baik pada remaja dapat mencegah penularan HIV/AIDS. Remaja yang paham akan pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari kegiatan yang berisiko menularkan HIV/AIDS cenderung akan lebih berhati-hati dalam bertindak dalam mencegah tertular HIV/AIDS.

Hasil ini dapat disebabkan karena responden dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang pernah mendapatkan pendidikan tentang HIV/AIDS di bangku sekolah. Menurut Budiman dan Riyanto (2019), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pendidikan. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Selaku Ketua Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Jawa Tengah Nomor 76 Tahun 2014 Tentang Strategi dan Rencana Aksi Daerah Penanggulangan HIV/AIDS (PERGUB Jawa Tengah, 2014) bahwa upaya menurunkan kerentanan terhadap HIV di kalangan remaja diimplementasikan melalui beragam kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan HIV dan AIDS kaum

muda melalui pendidikan formal maupun informal, misalnya mengembangkan kurikulum, integrasi informasi HIV dalam bermacam-macam pelajaran di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler atau pembentukan *peer educator* di sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Salisa, 2017) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal seseorang sebenarnya secara tidak langsung dapat mengubah pandangan terhadap suatu pola perilaku tertentu. Mubarak dan Chayatin (2020) menegaskan bahwa tingkat pendidikan ikut menentukan mudah atau tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, karena pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah penerimaan informasi.

Tingkat pengetahuan siswa kelas XI tentang HIV/AIDS dengan kategori baik dalam penelitian ini jika dibandingkan antara perempuan dan laki-laki, cenderung perempuan (81%) mempunyai pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan laki-laki (61,1%). Hal ini sejalan dengan pendapat Berek et al (2019) yang menyatakan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini kemungkinan disebabkan karena remaja wanita memiliki lebih banyak waktu untuk membaca atau berdiskusi dengan teman sebaya terkait penyakit HIV/AIDS.

Responden dalam penelitian ini adalah remaja dengan rata-rata umur 16 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambah usia semakin

baik pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Hal ini sejalan dengan penelitian Berek et al (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan baik tentang HIV AIDS pada remaja di SMAN 3 Atambua dengan usia 20-24 tahun sebanyak 57,6% begitupun pada usia 15-19 tahun sebanyak 50% juga pengetahuan yang kurang. Semakin bertambah usia makin bertambah pengetahuan seseorang seiring dengan pengalaman, emosi, pengetahuan sehingga makin baik pola pikirnya

Pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sidareja Kabupaten Cilacap tahun 2023 dapat disebabkan karena siswa di lingkungan rumahnya mengikuti program Kesehatan Reproduksi Remaja, karang taruna dan program posyandu remaja. Berdasarkan observasi peneliti, UPTD Puskesmas Sidareja sedang menggalakkan posyandu remaja untuk menekan penyebaran HIV/AIDS. Remaja yang mengikuti posyandu remaja cenderung akan mempengaruhi pengetahuan siswa khususnya tentang HIV/AIDS.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kusadarita (2021) bahwa Posyandu remaja merupakan salah satu kegiatan kesehatan berbasis masyarakat yang dilakukan untuk memantau kesehatan remaja dengan melibatkan remaja itu sendiri dan juga merupakan tempat untuk memberikan serta mendapatkan informasi kesehatan . Kegiatan posyandu remaja ditujukan agar remaja mempunyai kemampuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), memiliki ketrampilan hidup sehat, dan ketrampilan sosial yang baik sehingga dapat belajar tumbuh dan berkembang secara harmonis dan

optimal menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Dimana pelayanan kesehatan yang dimaksud diberikan pada semua remaja yang dilaksanakan baik di dalam atau di luar ruangan sebagai upaya promotif maupun preventif.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat siswa kelas XI yang mempunyai pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan kategori cukup (28,2%). Pengetahuan cukup yang dimaksud disesuaikan dengan teori Wawan dan Dewi (2018), yaitu remaja mampu menjawab dengan benar (56-75%) dari semua pernyataan dimana pengetahuan cukup ini adalah tingkat pengetahuan seseorang sudah mengetahui, memahami tetapi kurang mengaplikasi dan menganalisis.

Pengetahuan dengan kategori cukup pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sidareja dapat disebabkan karena kurangnya informasi khususnya tentang HIV/AIDS. Hal ini sesuai dengan pendapat Darsini et al (2019) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat memudahkan individu dalam memperoleh pengetahuan yaitu dengan cara mengakses berbagai sumber informasi yang ada di berbagai media. Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini, semakin memudahkan bagi seseorang untuk bisa mengakses hampir semua informasi yang dibutuhkan. Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru

Berdasarkan hasil jawaban responden masih terdapat item pernyataan dengan skor di bawah 50% yaitu pada item pernyataan nomor 32 (41%), nomor 29 (47%) dan nomor 24 (49%). Ketiga pernyataan tersebut berkaitan dengan kegiatan yang berisiko menularkan dan tidak menularkan HIV/AIDS. Ketidaktahuan siswa dapat menjadi pemicu tertular HIV/AIDS. Hasil ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Nurwati dan Rusyidi (2019) menyatakan bahwa masih ditemukan remaja yang belum pernah mendengar HIV/AIDS dan tidak mengetahui cara mencegah penularannya.

Berdasarkan uraian dan hasil riset di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pengetahuan siswa kelas XI sudah dalam kategori baik, namun masih terdapat beberapa item pernyataan yang berkaitan dengan pencegahan HIV/AIDS remaja masih banyak yang belum mengetahui. Hal ini perlu diperhatikan dan perlu mendapat intervensi agar terhindar dari virus HIV/AIDS salah satunya dengan memberikan penyuluhan kesehatan khususnya tentang pencegahan HIV/AIDS.

2. Sikap pencegahan HIV/AIDS

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus terhadap objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik tidak baik dan sebagainya). Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (Aisyah

& Fitria, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sidareja Kabupaten Cilacap tahun 2023 mayoritas mempunyai sikap positif (52,6%) dalam mencegah HIV/AIDS.

Hasil ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh Prabasari et al., (2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar sikap remaja pada salah satu perguruan tinggi di Surabaya tentang pencegahan penularan HIV/AIDS dengan kategori positif (88,7%). Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap remaja dapat disebabkan karena faktor lingkungan sosial terutama lingkungan di rumah. Orang tua siswa sebagian besar berpendidikan SMA (43,6%) dan bekerja sebagai wiraswasta (24,4%). Menurut asumsi peneliti, sikap orang tua didepan anaknya cenderung akan bersikap positif sehingga anak akan meniru sikapnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2022) yang menyatakan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh anak merupakan hasil belajar dari apa yang diajarkan oleh orangtuanya. Misalnya, orangtua yang menunjukkan perilaku antisosial akan menciptakan anak-anak dengan perilaku antisosial pula. Anak cenderung akan meniru perilaku orangtua karena menurut anak itu adalah hal yang normal dalam kehidupan sosial di luar rumah. Efek ini berlangsung secara stabil atau tertanam di dalam benak anak. Alhasil, ini merupakan awal mula terjadinya masalah, terutama pada remaja.

Hasil penelitian juga ditemukan sikap siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sidareja Kabupaten Cilacap dengan kategori negatif (47,4%) dapat disebabkan karena dalam penelitian ini dapat dalam penelitian rata-rata

berumur 16 tahun dan merupakan masa pubertas. Menurut Ali dan Asrori (2016), masa remaja tengah adalah rentang usia remaja pada usia 15-18 tahun. Masa remaja tengah ditandai rasa keingintahuan besar tentang pubertas dan masa dewasa, masa ini mengalami pertumbuhan pubertas, tingkat emosional dan psikologis yang belum konsisten.

Peneliti berpendapat bahwa usia remaja adalah usia yang sedang mengalami peningkatan kerentanan terhadap berbagai ancaman risiko kesehatan terutama yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi termasuk peningkatan ancaman dari HIV/AIDS. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahayaty et al (2023) bahwa pada usia remaja rasa ingin tahu terhadap seks begitu besar. Apalagi jika teman sebayanya mengatakan bahwa seks itu nikmat, ditambah adanya legal informasi yang tidak terbatas. Dari situ rasa penasaran mereka semakin tinggi untuk melakukan berbagai macam percobaan sesuai dengan keinginannya.

Sikap negatif terhadap pencegahan HIV/AIDS dalam penelitian ini paling banyak terdapat pada siswa laki-laki (62,2%) dibandingkan perempuan (37,8%). Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki cenderung mempunyai sikap yang negatif terhadap pencegahan HIV/AIDS dibandingkan perempuan. Menurut asumsi peneliti, siswa perempuan cenderung lebih teliti dalam menjawab pernyataan yang diberikan dan perempuan cenderung lebih patuh dalam mencegah penularan HIV/AIDS.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ismail et al (2022) yang menyatakan bahwa wanita lebih lembut dalam sikap mereka, lebih pintar dalam

membaca emosi dan lebih sensitif terhadap situasi dan perasaan orang lain. Perempuan lebih cenderung mematuhi aturan normatif yang berlaku di masyarakat dibandingkan dengan laki-laki, dan cenderung mencari rasa aman sehingga perempuan akan mengajukan lebih banyak pertanyaan dan berhati-hati dalam bertindak. Wanita secara psikologis lebih termotivasi dan lebih rajin dalam hal belajar dan bekerja daripada pria sehingga wanita lebih tahu bagaimana berperilaku tentang apa yang mereka hadapi termasuk tentang HIV / AIDS dan pencegahannya.

3. Hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sidareja Kabupaten Cilacap tahun 2023 ($p_v = 0,002$). Penelitian ini didukung riset Devirya (2022) yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Kediri ($p_v = 0,001$). Riset lain yang dilakukan oleh Priastana dan Sugiarto (2018) juga didapatkan hasil yang serupa yaitu ada hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Kabupaten Jembrana Bali ($p_v = 0,001$).

Hal ini didukung pendapat Ismail et al (2022) bahwa pengetahuan dapat diartikan sebagai informasi yang terus menerus dibutuhkan seseorang untuk memahami pengalaman. Pengetahuan juga mampu mempengaruhi remaja dalam mempertahankan sikap atau membentuk

sikap baru. Pengetahuan yang luas dapat memberikan manfaat yang baik bagi seseorang. Demikian pula dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS, pengetahuan yang luas tentang HIV/AIDS dapat membantu seseorang untuk mengambil tindakan yang tepat, terutama dalam pencegahan tertular HIV/AIDS.

Ilham et al (2020) menambahkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat menjadi kemampuan seseorang untuk memahami dan bertindak secara efektif, sehingga dapat mendukung dalam melakukan peran sehari-hari. Namun menurut Aisyah dan Fitria (2019), sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan untuk mewujudkan sikap dalam suatu perbuatan yang nyata dibutuhkan faktor pendukung pada kondisi yang memungkinkan seperti fasilitas. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud disini adalah kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respons. Sikap dapat bersikap positif dan dapat pula bersikap negatif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Khadijah et al (2021) yang menyatakan bahwa terbentuknya suatu tindakan karena proses interaksi antara individu dengan lingkungan ini melalui suatu proses, yaitu proses belajar tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap HIV/AIDS merupakan faktor yang sangat penting dalam tindakan pencegahan penyebaran penyakit HIV/AIDS. Menurut Otampi et al (2020), semakin banyaknya seseorang terpapar informasi khususnya

tentang pencegahan HIV/AIDS maka tingkat pengetahuan juga akan bertambah sehingga nantinya akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Sedangkan remaja yang memiliki pengetahuan kurang cenderung akan bersikap negatif terhadap HIV dan AIDS.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat siswa kelas XI dengan pengetahuan baik tetapi mempunyai sikap yang negatif terhadap pencegahan HIV/AIDS (35,7%). Menurut Ismail et al (2022), sikap yang positif tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor emosional, pengalaman pribadi, media massa, lembaga pendidikan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan budaya. Kurangnya pengalaman seseorang cenderung mengarah pada sikap negatif terhadap suatu objek. Sikap di sini adalah bagian dari perilaku manusia yang berada dalam batas keadilan dan normalitas yang merupakan respons atau reaksi terhadap stimulus. Adanya ketidakcocokan antara sikap dan pencegahan HIV/AIDS biasanya disebabkan karena pengetahuan remaja tidak sejalan dengan sikap yang mereka miliki, dan tidak ada upaya untuk mengubah tindakan atau perilaku dalam dirinya.

Ketidakcocokan antara sikap dengan pengetahuan yang dimiliki remaja dapat disebabkan karena pengaruh dari teman sebaya. Menurut Devirya (2022), pengaruh orang lain yang dianggap penting juga dapat mempengaruhi sikap karena individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggap penting seperti teman sebaya. Media massa dan sosial media juga mempunyai pengaruh yang

besar dalam pembentukan sikap. Seseorang lebih perhatian pada opini berdasarkan pada yang dia baca, lihat dan dengar dari media massa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa kelas XI. Remaja di SMA Negeri 1 Sidareja dengan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS yang baik, semuanya berperilaku positif dalam pencegahan HIV/AIDS berbeda dengan remaja dengan pengetahuan kurang yang semuanya mempunyai perilaku negatif dalam pencegahan HIV/AIDS. Remaja yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS maka mempengaruhi sikap remaja terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan pencegahan HIV/AIDS diukur menggunakan kuesioner sehingga peneliti tidak bisa memastikan kejujuran jawaban responden.
2. Sampel dalam penelitian tidak semua dikontrol dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan sehingga dimungkinkan data menjadi bias.

C. Implikasi Untuk Penelitian dan Pelayanan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka implikasi untuk pelayanan dan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat sebagai masukan bagi perkembangan ilmu kebidanan khususnya tentang hubungan pengetahuan dengan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS dan dapat sebagai bahan referensi dan pembandingan dalam melakukan penelitian sejenis.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi pelayanan khususnya pada remaja terkait HIV/AIDS dalam mencegah penularan HIV/AIDS dan menurunkan angka kejadian HIV/AIDS dengan memberikan edukasi khususnya tentang pencegahan HIV/AIDS sehingga pengetahuan dan sikap remaja meningkat yang nantinya remaja dapat berperilaku mencegah HIV/AIDS.